



---

---

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATERI PECAHAN PADA  
BILANGAN DAN ALJABAR SISWA KELAS 6 SD N 066052*****ANALYSIS OF THE ABILITY TO UNDERSTAND FRACTION MATERIAL IN  
NUMBERS AND ALGEBRA OF GRADE 6 STUDENTS  
OF SD N 066052***

**Agnes Yohana Lumbanbatu, Arsyah Medika Butar Butar, Asri Natalia Sitompul, Cindy  
Rosdiana Sihotang, Jelika Taruli Gultom, Marini Anita Simangunsong,**

**Doni Irawan Saragih**

Universitas Negeri Medan

*Email : kelompokbilangandanaljabar@gmail.com*

---

---

**Article Info**

Received : 07-03-2025

Revised : 09-03-2025

Accepted : 11-03-2025

Published: 14-03-2025

---

---

**Abstract**

*This study aims to analyze the understanding of students in class VI-A UPT SDN 066052 Mandala in fraction material on the concept of numbers and algebra. This type of research is research that uses quantitative methods with data collection techniques from respondents through questionnaires. The subjects of this study were class VI-A UPT SDN 066052 Mandala students totaling 11 students. This research focuses on understanding the basic concepts of fraction algebraic, the ability to solve subtraction, addition, multiplication, division, and decimal numbers. The research results obtained from this study indicate that some students have difficulty in fraction operations involving algebraic variables, especially in the concept of simplification and solving fraction equations. The main factors affecting students' difficulties are the lack of understanding of the basic concepts of fractions, confusion in solving steps and the lack of varied problem exercises. This study suggests the use of more varied learning and more training problems to improve students' understanding of fraction material in numbers and algebraic.*

***Keywords: Fraction Understanding, Algebraic Numbers, Learning Difficulties***

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa kelas VI-A UPT SDN 066052 Mandala dalam materi pecahan pada konsep bilangan dan aljabar. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dari responden melalui kuesioner. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-A UPT SDN 066052 Mandala yang berjumlah 11 siswa. Penelitian ini fokus pada pemahaman konsep dasar aljabar pecahan, kemampuan menyelesaikan pengurangan, penjumlahan, perkalian, pembagian, dan bilangan desimal. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam operasi pecahan yang melibatkan variabel aljabar, terutama dalam konsep penyederhanaan dan penyelesaian persamaan pecahan. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan siswa adalah kurangnya pemahaman konsep dasar pecahan, kebingungan dalam langkah-langkah penyelesaian serta minimnya latihan soal yang bervariasi. Penelitian ini menyarankan penggunaan pembelajaran yang lebih bervariasi dan memperbanyak pelatihan soal untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan dalam bilangan dan aljabar.

**Kata Kunci : Pemahaman Pecahan, Bilangan Aljabar, Kesulitan Belajar**



## PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar adalah fondasi pertama dan keunggulan dunia pendidikan. Ketika pendidikan dasar mengambil posisi mereka di fondasi dan depan di dunia pendidikan, keberhasilan implementasi pendidikan di tingkat sekolah dasar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam penganiayaan pendidikan di tingkat menengah dan lebih tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen sekolah dasar adalah implementasi proses pembelajaran (Solegh, 2009; Amran, 2015; Falah, 2015).

Pembelajaran yang dilakukan siswa disekolah dasar salah satunya adalah Matematika. Menurut Novalia dan Noer (2019) Matematika merupakan ilmu yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Ananda, 2018). Menurut Widari matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu bidang ilmu lainnya. Mengingat pentingnya peranan matematika, timbul harapan agar pemahaman konsep siswa dalam matematika dapat ditingkatkan. Tetapi dalam kenyataan menunjukkan pemahaman konsep siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya anggapan siswa yang kurang positif terhadap matematika (Fahrudin et al., 2018). Banyak siswa merasa takut dan menghadapi kesulitan dalam mempelajari matematika (Laurens et al., 2018). Pembelajaran matematika mekanis dapat dibuat jauh lebih mudah dan menyenangkan. Pembelajaran matematika seharusnya dirancang untuk memberikan kesenangan dan kenyamanan berkelanjutan bagi siswa tanpa memaksakan apa pun kepada mereka. Siswa perlu memiliki kemauan untuk belajar; oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus mempertahankan keinginan tersebut. Kemudahan belajar dapat dialami jika konten dan konteks pembelajaran terkait dengan aktivitas sehari-hari siswa. Pendidikan Matematika Realistis (RME) adalah salah satu pendekatan yang mengatasi masalah yang disebabkan oleh pembelajaran matematika tradisional dan abstrak (Bray & Tangney, 2016).

Kemampuan berpikir aljabar sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, khususnya terkait dengan topik aljabar. Berpikir aljabar juga dapat membantu siswa melakukan transisi berpikir dari cara berpikir aritmetika menuju cara berpikir aljabar. Carpenter dan Levi (2000) mengemukakan dua definisi berpikir aljabar, yaitu membuat generalisasi dan menggunakan simbol untuk mewakili ide-ide matematika. Pemikiran aljabar merupakan pembelajaran aljabar yang paling umum, dan aljabar memiliki kontribusi besar pada sebagian besar bidang matematika (Blanton & Kaput, 2003). Aljabar sering kali dikaitkan dengan variabel dan simbol, sebagaimana yang didefinisikan oleh Kieran. Kieran (2004) mendefinisikan berpikir aljabar sebagai kegiatan untuk menerapkan konsep aljabar yang terdiri dari menggeneralisasi, mentransformasi, dan global meta-level. Menggeneralisasi ini merupakan kegiatan untuk merepresentasikan persamaan matematika ke dalam bentuk aljabar yang meliputi penggunaan simbol atau notasi. Mentransformasi merupakan kemampuan menerapkan konsep aljabar yang berkaitan dengan perubahan melibatkan penggunaan variabel. Global meta-level merupakan kemampuan pemanfaatan aljabar untuk memecahkan permasalahan matematika lain di luar aljabar. Sementara itu, Kaput dkk. (2008) menguraikan definisi berpikir aljabar dari Carpenter & Levi (2000) menjadi sebuah kerangka konseptual yang merumuskan bahwa berpikir aljabar sebagai



membuat generalisasi dan simbolisasi dua aspek yang berbeda yang meliputi tiga tahap yaitu aritmatika umum, pemodelan, dan fungsi. Sejalan dengan pemikiran Kaput, Van de Walle (2008) mendefinisikan berpikir aljabar sebagai proses generalisasi bilangan beserta perhitungannya, memformalisasikan berbagai ide dengan menggunakan simbol, dan mengeksplorasi berbagai macam konsep terkait fungsi. Ntsohi (2013) juga mendefinisikan berpikir aljabar sebagai penggunaan simbol dan alat matematika untuk merepresentasikan informasi secara matematis dalam bentuk kata, diagram, tabel, grafik dan persamaan dan untuk menganalisis berbagai kondisi seperti penempatan nilai yang tidak diketahui, bukti pengujian, dan mencari bukti. Sejalan dengan pemikiran Kieran, berpikir aljabar adalah kemampuan untuk mengoperasikan kuantitas atau bilangan yang tidak diketahui seakan-akan sebagai kuantitas atau bilangan yang diketahui. Hal ini berbeda dengan penalaran aritmetika yang menggunakan operasi kuantitas atau bilangan yang diketahui (Patton, 2012). Pendapat tersebut didukung oleh Radford (2013) yang menyatakan bahwa berpikir aljabar sebagai proses bekerja dengan bilangan yang tidak diketahui. Hubungan dan struktur dalam bilangan yang tidak diketahui seolah-olah dapat diberi nama atau dilambangkan, bahkan dengan cara non-simbolis. Hardiani dkk. (2018) merumuskan berpikir aljabar sebagai proses berpikir yang melibatkan representasi ide-ide matematika termasuk koefisien, konstanta, variabel, rumus, fungsi, menggunakan ekspresi aljabar, dan menggunakan ekspresi aljabar, dan menafsirkan solusi. Sedangkan Wettergren (2022) menyatakan bahwa terdapat dua aspek inti yang mengidentifikasi pemikiran aljabar, yaitu aljabar secara sistematis dan aljabar sebagai penalaran. Aljabar secara sistematis memberikan simbol generalisasi keteraturan dan kendala. Sedangkan aljabar sebagai penalaran dan tindakan diformulasikan dalam sistem symbol konvensional yang dipandu secara sintaksis pada generalisasi.

Matematika merupakan materi yang dianggap sulit oleh siswa dalam pembelajaran matematika sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep khususnya pecahan (M Rusli, 2020). Salah satu materi pembelajaran Matematika yang diajarkan di sekolah dasar adalah pecahan. Menurut Ilahiyah, dkk (2019) pecahan diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Menurut Kristanto (2016:3), istilah pecahan dapat digunakan untuk merujuk suatu bilangan yang ditulis dalam bentuk  $\frac{a}{b}$  dan angka  $a$  dan  $b$  tidak sama dengan 0. Salah satu sub materi dari pecahan adalah perkalian dan pembagian pecahan dan desimal. Menurut Aisyah (2012), perkalian pecahan adalah perkalian pembilang dengan pembilang serta penyebut dengan penyebut, perkalian pecahan desimal seperti perkalian bilangan bulat, sedangkan pembagian bilangan pecahan artinya mengalikan bilangan pertama dengan kebalikan bilangan pecahan kedua.

Pemahaman tentang materi pecahan merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar (SD). Meskipun pecahan termasuk topik yang diajarkan pada kelas awal, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar ini. Pemahaman yang baik terhadap pecahan sangat penting karena konsep ini berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari materi matematika yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat indikasi bahwa pemahaman materi pecahan di kalangan siswa SD memiliki variasi yang signifikan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini mengusulkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman materi pecahan antar siswa SD, yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pengalaman belajar sebelumnya,



atau pendekatan pengajaran yang digunakan. Di sisi lain, hipotesis kedua menyatakan bahwa meskipun terdapat variasi, sebagian besar siswa kelas 6 SD menunjukkan tingkat pemahaman materi pecahan yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang distribusi pemahaman materi pecahan di kalangan siswa SD, serta faktor-faktor yang mempengaruhi variasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan metode pengajaran matematika yang lebih efektif, khususnya dalam mengajarkan konsep pecahan kepada siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN UPT 066052 Mandala. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis pemahaman kemampuan siswa menyelesaikan soal pecahan dalam materi bilangan dan aljabar. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI-A SDN 066052. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-A dengan jumlah 11 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini :(1) Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi, pada tahap observasi, peneliti hadir di kelas dan melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pecahan sederhana di kelas VI-A SDN UPT 066052 Mandala. (2) Metode tes adalah instrument atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran pecahan, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut, untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu (Sanjaya,2013:251). (3) Wawancara dilakukan terhadap siswa untuk memperoleh data berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal pecahan sederhana dan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. (4) Metode Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengabadikan kegiatan berupa foto-foto pada saat peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Dokumentasi dirancang untuk mengumpulkan data-data mengenai bagaimana proses pembelajaran pecahan sederhana di kelas tersebut. Berkaitan dengan paparan tersebut, instrumen penelitian ini adalah (1)lembar observasi, (2) pedoman wawancara, (3) tes dan (4) pedoman dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil tes dan transkrip wawancara. Ketuntasan belajar siswa secara individu dalam penelitian ini dapat dikatakan tuntas apabila mencapai skor  $\geq 70$ , dan ketuntasan tersebut dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Rimbarizki, 2017):

$$\text{Ketuntasan siswa individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar siswa}}{\text{jumlah soal yang disajikan}} \times 100$$

Sedangkan untuk mengetahui rata-rata presentase hasil belajar siswa dalam satu kelas dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mendapat nilai } (x)}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$



**Tabel 1. Kriteria kemampuan siswa**

Nilai Ketercapaian Siswa	Kriteria
0-59	Kurang (D)
60-69	Cukup (C)
70-80	Baik (B)
81-100	Sangat baik (A)

**Tabel 2. Presentase hasil penilaian siswa**

% Hasil Belajar Siswa	Kriteria
0 – 30%	Rendah
31 – 60%	Sedang
61 - 100 %	Tinggi

Berikut lembar tes yang kami berikan kepada siswa kelas VI-A SDN 066052

Nama :  
 Kelas :  
 Nomor Absen :  
**Pilihan Berganda**  
 Pilihlah Salah satu Jawaban yang benar pada huruf a,b,c, dan d pada Jawaban yang paling benar!

- Bagian yang diarsir pada gambar menunjukkan pecahan  $\frac{1}{2}$ . Angka 2 pada pecahan tersebut disebut ...  
 a. Pembilang  
 b. Penyebut  
 c. Pecahan  
 d. Desimal
- Pecahan yang setara dengan  $\frac{1}{2}$  adalah ...  
 a.  $\frac{2}{3}$   
 b.  $\frac{3}{6}$   
 c.  $\frac{4}{5}$   
 d.  $\frac{5}{8}$
- Dalam pecahan  $\frac{4}{9}$ , angka 9 disebut ...  
 a. Pembilang  
 b. Penyebut  
 c. Pecahan campuran  
 d. Bilangan bulat
- Hasil dari  $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$  adalah ...  
 a.  $\frac{1}{3}$   
 b.  $\frac{3}{3}$   
 c. 1  
 d.  $\frac{5}{3}$
- Hasil dari  $\frac{1}{2} \times \frac{1}{3}$  adalah ...  
 a.  $\frac{6}{10}$   
 b.  $\frac{6}{15}$   
 c.  $\frac{5}{15}$   
 d.  $\frac{1}{15}$
- Bentuk desimal dari pecahan  $\frac{1}{2}$  adalah ...  
 a. 0,2  
 b. 0,25  
 c. 0,5  
 d. 1,5
- Siti memiliki  $\frac{1}{2}$  liter susu, kemudian ia menambahkan lagi  $\frac{1}{4}$  liter. Berapa liter susu yang dimiliki Siti sekarang?  
 a.  $\frac{1}{3}$  liter  
 b.  $\frac{2}{3}$  liter  
 c. 1 liter  
 d. 3 liter
- Hasil dari  $\frac{5}{6} - \frac{2}{6}$  adalah ...  
 a.  $\frac{1}{6}$   
 b.  $\frac{2}{6}$   
 c.  $\frac{3}{6}$   
 d.  $\frac{4}{6}$
- Budi memiliki pita sepanjang  $\frac{3}{5}$  meter. Jika ia memotong  $\frac{1}{5}$  meter, berapa panjang pita yang tersisa?  
 a.  $\frac{2}{5}$  meter  
 b.  $\frac{4}{5}$  meter  
 c.  $\frac{1}{5}$  meter  
 d.  $\frac{5}{5}$  meter
- Seorang petani memiliki  $\frac{7}{8}$  hektar sawah. Jika  $\frac{3}{8}$  hektar sawah telah ditanami padi, berapa hektar sawah yang belum ditanami?  
 a.  $\frac{4}{8}$  hektar  
 b.  $\frac{1}{2}$  hektar  
 c.  $\frac{5}{8}$  hektar  
 d.  $\frac{6}{8}$  hektar

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2025. Pada penelitian ini peneliti memberikan tes dengan kuesioner berupa pertanyaan pilihan berganda untuk mengetahui kemampuan siswa dalam operasi hitung pecahan. Dengan responden 11 orang siswa. Data yang diperoleh menggunakan instrument kuesioner dengan 10 pertanyaan berganda terhadap siswa kelas VI-A. Pengisian instrument kuesioner diberikan kepada siswa dimana setiap pertanyaan berisi pertanyaan pecahan terhadap pembelajaran matematika untuk mendeskripsikan pemahaman siswa berkaitan dengan materi pecahan.

**Tabel 3. Hasil Lembar Tes**

NO	Nama Siswa	Benar	Salah	Nilai: $\frac{\text{Jumlah benar} \times 100}{\text{Jumlah soal}}$
1	C.A	7	3	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$



2	C.M.S.H	9	1	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
3	D.A.G.D	10	0	$\frac{10}{10} \times 100 = 100$
4	E.A.S	8	2	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
5	J.A	6	4	$\frac{6}{10} \times 100 = 60$
6	M.D.A.L	7	3	$\frac{7}{10} \times 100 = 70$
7	M.M.T	8	2	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
8	R	9	1	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
9	R.J.M	8	2	$\frac{8}{10} \times 100 = 80$
10	V.A.P	9	1	$\frac{9}{10} \times 100 = 90$
11	X.I.P	10	0	$\frac{10}{10} \times 100 = 100$
Rata-rata nilai=		$\frac{70+90+100+80+60+70+80+90+80+90+100}{11}$		$\times 100\% = \frac{910}{11} = 82,72\%$

Hasil tes yang diberikan pada soal pilihan berganda berjumlah 10 soal berganda dengan materi pecahan menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa sudah tinggi dengan rata rata 82,72%

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk menilai pemahaman siswa kelas VI-A SDN 066052 terhadap materi pecahan. Dari hasil tes yang diberikan, terlihat bahwa siswa memiliki pemahaman yang bervariasi. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 82,72%, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap konsep pecahan tergolong baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan nilai di bawah standar, yaitu di bawah 70.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa ada 11 siswa yang diuji. Beberapa siswa, seperti DAGD dan XIP, berhasil meraih nilai sempurna, yaitu 100. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sangat baik tentang materi pecahan. Di sisi lain, ada juga siswa yang mendapat nilai di bawah 70, seperti JA yang hanya memperoleh nilai 60. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh sebagian siswa dalam memahami konsep pecahan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar pecahan. Beberapa siswa masih kesulitan membedakan antara pembilang dan penyebut, yang merupakan hal dasar dalam materi pecahan. Ketidapahaman ini tampaknya menjadi penghalang bagi mereka untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas mungkin perlu diperbaiki. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika diajarkan dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk



mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam belajar.

Meskipun rata-rata pemahaman siswa terhadap materi pecahan sudah baik, masih ada beberapa siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut. Disarankan agar guru memberikan lebih banyak latihan soal yang bervariasi dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Dengan demikian, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan dapat ditingkatkan secara signifikan.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI-A SDN 066052 memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang materi pecahan. Meskipun rata-rata nilai siswa mencapai 82,72%, beberapa siswa masih mengalami kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang menyangkut aljabar. Bantuan ini muncul karena mereka kurang memahami konsep dasar pecahan dan kurang latihan soal yang beragam.

Untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang lebih menarik dan interaktif. Memberikan lebih banyak latihan soal dengan berbagai jenis dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi materi yang lebih kompleks. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pemahaman siswa tentang pecahan dapat ditingkatkan, sehingga mereka lebih siap untuk belajar matematika pada tingkat yang lebih tinggi.

## **REFERENSI**

- Amran, A. (2015). Manajemen Sekolah Dasar yang Efektif . Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Ananda, R. (2018). Peran Matematika dalam Pengembangan Teknologi Modern . Jurnal Teknologi dan Pendidikan.
- Arifin, Z. (2017). Strategi Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD tentang Pecahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bray, A. & Tangney, B. (2016). Pendidikan Matematika Realistik . Jurnal Pendidikan Matematika.
- Fahrudin, A., dkk. (2018). Sikap Siswa terhadap Matematika . Jurnal Psikologi Pendidikan.
- Falah, M. (2015). Peran Matematika dalam Pendidikan Dasar . Jurnal Matematika dan Pendidikan.
- Hidayat, A., & Wulandari, I. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan, 6(1), 75-85.
- Kaput, JJ, dkk. (2008). Aljabar di Sekolah Dasar . Jurnal Pendidikan Matematika.
- Kieran, C. (2004). Berpikir Aljabar: Tantangan untuk Abad ke-21 . Jurnal Perilaku Matematika.
- Laurens, L., dkk. (2018). tidak efektif Belajar Matematika di Kalangan Siswa . Jurnal Pendidikan Dasar.
- Novalia, N., & Noer, I. (2019). Matematika Sebagai Ilmu Universal . Jurnal Ilmu Pengetahuan.
- Nugraha, M. L., & Surya, R. (2021). Variasi Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi Pecahan pada Kelas V SD. Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, 13(2), 145-155.



- 
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model mathematics realistic education (RME) pada materi pecahan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888-1899.
- Sari, D. P., & Santosa, H. B. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Pecahan di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 114-123.
- Solehh, A. (2009). Implementasi Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan*.
- Suyanto, B. (2019). Pembelajaran Matematika untuk Siswa SD: Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Pecahan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 210-220.
- Tukang Kayu, TP, & Levi, L. (2000). Berpikir Secara Aljabar . *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Wettergren, A. (2022). Peran Aljabar dalam Pemikiran Matematika . *Jurnal Ilmu Matematika*.